

TOTOBUANG		
Volume 10	Nomor 1, Juni 2022	Halaman 29— 44

**PERSONIFIKASI ANTOLOGI PUISI KOLAM SAPARDI DJOKO DAMONO DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
MADRASAH TSANAWIYAH**
(*Personification in Anthology "Kolam" by Sapardi Djoko Damono and Its Relevance with
Bahasa Indonesia Learning in Madrasah Tsanawiyah*)

Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz^a & Ika Martanti Mulyawati^b
^{a & b} **Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**
Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo
Pos-el: iqbal.syahrul0603@gmail.com

Diterima: 30 September 2021; Direvisi 19 April 2022; Disetujui: 26 April 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i1.331>

Abstract

The purpose of this study was to tell the figure of speech of personification in the Poem anthology of Poetry and its relevance to learning Indonesian at Madrasah Tsanawiyah. This research method uses qualitative research with literature study as the type of research. The data collection technique in this study uses documentation techniques, namely analyzing content with the technique of listening and note-taking, while the validity of the data uses theoretical triangulation. The data analysis technique in this study uses an interactive model from Miles and Huberman. The result of this study shows 57 data on personification figures found in 25 poems. This journal only describes some of the personifications implying the meaning of death. Personification can reveal the poem's meaning through a hermeneutical approach. It tells about topics related to death. This research is relevantly used as a medium for learning Indonesian at Madrasah Tsanawiyah.

Keywords: Poetry, Personification, Sapardi, Indonesia Language Learning.

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan majas personifikasi dalam antologi puisi Kolam serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka sebagai jenis penelitiannya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu menganalisis isi dengan teknik simak dan catat, sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teori. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan 57 data majas personifikasi yang ditemukan dalam 25 puisi. Jurnal ini hanya mendeskripsikan beberapa data personifikasi yang menyiratkan makna tentang kematian dalam puisi Sapardi. Majas personifikasi dapat menyingkap tabir makna puisi dalam antologi Kolam melalui pendekatan hermeneutika yang sebagian menceritakan tentang topik yang berhubungan dengan kematian. Penelitian ini relevan untuk dijadikan media pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

Kata Kunci: Puisi, Majas Personifikasi, Sapardi, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang karya sastra berarti melihat keindahan karya sastra. Termasuk saat membaca dan merenungkan sebuah puisi. Puisi seringkali tercipta dalam lantunan hati penciptanya. Pendapat

tersebut dikuatkan oleh Rani yang mengatakan bahwa puisi adalah keindahan yang nyata karena adanya majas, diksi, rima dan irama (Rani & Maryani, 2004). Eksistensi puisi selalu hadir sebagai kumpulan kata dan larik yang sengaja dibuat untuk memikat hati siapapun yang

membacanya. Terlebih puisi secara langsung dapat membawakan pesan mendalam dari siapapun yang membuatnya. Puisi pada hakikatnya adalah pelampiasan perasaan manusia. Puisi merupakan bentuk karya sastra imajinatif yang merangsang panca indra lainnya untuk secara serentak menemukan susunan yang berirama (Yusuf, 2015). Pengekspresian dalam puisi mampu membangkitkan perasaan penyair entah itu perasaan senang, sedih, suka, duka, dan lain sebagainya. Puisi juga dapat diciptakan dengan mengacu pada interpretasi pengalaman manusia dengan kehidupannya.

Para penyair berusaha untuk mengungkapkan perasaan melalui diksi dan bait-bait puisi yang diciptakannya. Oleh karena itu, muncul daya tarik dalam ruh puisi yang secara implisit memiliki daya pikat yang kuat bagi penyair maupun pembacanya. Akan tetapi, timbul sebuah masalah sederhana bahwasanya tidak semua penyair menciptakan puisinya melalui diksi-diksi yang dapat secara langsung dimengerti oleh pembaca. Maka di sinilah sebuah majas bisa berbicara banyak. Gaya bahasa akan menjadi wujud pasti pengekspresian penyair dalam menyampaikan pesan-pesan dan makna tersembunyi di dalam puisinya. Pengetahuan berbagai jenis gaya bahasa merupakan unsur penting dalam terciptanya sebuah puisi. Menurut Sumadiria, Gaya bahasa adalah kesatuan kata indah yang berfungsi menambah efek estetik serta melakukan perbandingan antara benda dengan hal yang lain (Sumadiria, 2006). Senada dengan Sumandiria, Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa memiliki istilah yang serupa dengan kata *style*. Apa yang dimaksud dengan *style* adalah cara memanifestasikan perasaan dan pikiran melalui bahasa yang khusus. Dengan demikian, Kiasan yang memperindah puisi dengan menyimpan makna tersirat, sekaligus menciptakan kemenarikan dalam puisi adalah arti dari gaya bahasa. Oleh

karena itu, Jika puisi-puisi yang diciptakan tidak memakai gaya bahasa, besar kemungkinan puisi tersebut akan terasa hampa. Padahal peranan gaya bahasa sangat vital dalam puisi. Perannya yang penting dapat menentukan keunikan dan kemenarikan sebuah puisi.

Sapardi merupakan sastrawan Indonesia yang karyanya sangat terkenal di Indonesia maupun mancanegara. Hal itu diperkuat juga oleh Adelliarosa, yang menyatakan bahwa Sapardi memang terkenal, sehingga mengantarkannya menerima banyak penghargaan dari dalam dan luar negeri (Adelliarosa, 2021). Salah satu buku antologi puisinya yang menarik adalah antologi puisi berjudul *Kolam*. Ketika menyelami puisi demi puisi, jelaslah terlihat sebuah suasana melankolis. Kelebihan yang lain ialah ditemukan banyak gaya bahasa yang dapat ditemukan pada buku *Kolam*. Tetapi pada penelitian ini, penelitian akan terfokus terhadap makna dari majas personifikasi yang kerap digunakan oleh Sapardi. Ia gemar membuat majas personifikasi dalam puisi-puisinya yang amat hidup. Menariknya, Sapardi selalu bisa mengalihkan diksi-diksi tersebut hingga mengecoh para pembacanya sekaligus menyelami kedalaman puisi yang diciptakan Sapardi. Sudah sepantasnya gaya bahasa terutama personifikasi menjadi elemen yang kuat dalam memberikan hiasan terhadap puisi. Sebagaimana yang dikatakan Alim dan Admojo, bahwa unsur-unsur yang selaras akan menghasilkan kekuatan bahasa yang indah, selain sebagai pembangun komponen puisi (Alim & Admojo, 2019).

Gaya bahasa lebih utamanya majas merupakan unsur yang penting digunakan dalam menciptakan puisi. Di sinilah sebenarnya pentingnya pengetahuan tentang gaya bahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Penelitian ini juga mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.7 kelas 8 yang isinya ialah mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang

diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.7 yang berbunyi menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan dan dibaca. Fokus pada penelitian ini membahas tentang majas personifikasi dalam buku antologi puisi sajak *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono. Secara garis besar, gaya bahasa perbandingan biasanya mendominasi berbagai macam puisi yang diciptakan oleh para penyair. Akan tetapi, tidak semua juga gaya bahasa perbandingan dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa yang sering digunakan. Oleh karena itu, Relevansi KD 3.7. dengan penelitian ini, adalah perihal bagaimana majas personifikasi bisa mengidentifikasi salah satu unsur pembangun puisi yang berupa majas. penulis juga tertarik meneliti majas personifikasi dan interpretasi makna keseluruhan puisinya, dalam antologi puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono serta merelevansikannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian berjudul "*Personifikasi dalam Antologi Puisi Rana Semesta Korona Karya Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*". Penelitian pertama, yaitu milik (Amala, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan majas personifikasi yang dimuat dalam antologi puisi *Rana Semesta Korona*. Wujud data yang digunakan dalam penelitian tersebut juga berasal dari antologi tersebut. Pada penelitiannya, Ahsin menemukan 32 data yang menunjukkan majas personifikasi dari 19 puisi. Kemudian penelitiannya juga dapat dijadikan alternatif pembelajaran di SMA kelas X karena memuat majas personifikasi yang dapat menunjang pembelajaran unsur pembangun puisi di kelas.

Penelitian relevan yang kedua, yaitu milik (Maryatin, 2018) dalam jurnal stilistika dengan judul "*Penggunaan Gaya*

Bahasa Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan". Penelitian Maryatin ditulis oleh 26 mahasiswa dan menghasilkan 52 puisi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa majas personifikasi mendominasi kumpulan puisi tersebut karena banyak menceritakan curahan hati penulis serta menceritakan tentang kerinduan yang tak dapat diungkapkan.

Penelitian relevan yang terakhir, yaitu milik (Mubarok, 2015) adalah penelitian yang berjudul Penggunaan "*Gaya Bahasa Personifikasi dan Kata Khusus Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran*". Penelitian tersebut mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dan maknanya, serta kata khusus dan maknanya dalam kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran. Pengumpulan data dalam penelitiannya menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian tersebut menghasilkan 172 bentuk personifikasi dan kata khusus, dengan rincian 57 majas personifikasi dan 115 kata khusus. Hasilnya penelitian ini menggambarkan tentang sebuah cinta. Cinta kepada tuhan, kekasih, anak, pekerjaan, kesetiaan dan lain lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan atau dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam membedah dunia gaya bahasa, salah satunya melalui majas personifikasi. Apalagi, ketika hubungan majas personifikasi ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana majas personifikasi yang terdapat dalam antologi puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono dan Bagaimana relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

LANDASAN TEORI

Puisi adalah karya sastra yang bentuknya indah untuk dikaji dan diapresiasi. Keindahan tersebut dikarenakan adanya unsur-unsur puisi seperti gaya bahasa, diksi, rima, suasana, amanat dan citraan di dalamnya. Pendapat tersebut didukung oleh Suryaman. Suryaman menjelaskan bahwasanya puisi terikat dalam ragam bahasa beserta unsur-unsur yang meliputinya. Adapun unsur yang meliputi yaitu irama, bait, matra dan baris. Kemudian menurut Taylor Coleridge, puisi juga adalah himpunan sajak indah dalam balutan makna yang terindah (Suryaman, 2012).

Nurgiyantoro dalam bukunya berpendapat bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki pendayagunaan unsur bahasa hingga mencapai keindahan kata secara jelas dan terstruktur (Nurgiyantoro, 2012). Selain itu, menurut pendapat Sulkifli, puisi ialah bahasa perasaan yang dapat memadukan perasaan dalam beberapa kata (Sulkifli, 2016). Sedangkan Febriyani menyatakan puisi sebagai kumpulan kata-kata indah yang menggambarkan pengekspresian manusia (Rachmadani, 2017). Setelah pemaparan di atas, demikian dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan kumpulan karya sastra yang tersusun melalui bahasa yang indah dan bersatu padu membentuk suatu keindahan kalimat yang mengandung banyak makna penafsiran.

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa jiwa penulis (Tarigan, 2013). Gaya bahasa menjadi salah satu bagian penting dalam kecocokan pemilihan diksi, frasa, klausa dalam situasi tertentu. Senada dengan pendapat yang dikemukakan Gorys Keraf, Gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* memiliki arti lempengan lilin. Seiring berjalannya waktu, makna *style* berubah menjadi kemampuan menulis kata-kata indah (Keraf, 2010). Adapun pemahaman *style* menurut Siswono, sudah

dapat disejajarkan dengan gaya bahasa dikarenakan wujud kebahasaannya sudah mencakup dalam wahana kebahasaan yang telah diatur oleh penuturnya (Siswono, 2012). Pendapat-pendapat di atas Jika dikorelasikan dengan karya sastra puisi, dapat disimpulkan bahwa Gaya bahasa adalah wujud kepastian pengekspresian dan manifestasi perasaan penyair dalam menyampaikan pesan melalui diksi yang indah dan makna tersembunyi di dalam sebuah tuturan secara umum. Pengkategorian gaya bahasa salah satunya dari unsur kemenarikan. Menarik di sini berarti memasukkan unsur keindahan. Mengandalkan kejelasan dan kesingkatan belu sepenuhnya cukup. Harus dilengkapi dengan sesuatu yang mengandung kemenarikan. Sejalan dengan pendapat (Keraf, 2010), bahwa sebuah gaya bahasa dapat diukur melalui variasi, humor sehat, pengertian, vitalitas dan imajinasi. Gaya bahasa hendaknya memiliki pembawaan yang menarik, kegembiraan, dan daya imajinatif yang dapat dikembangkan melalui latihan, pendidikan, dan pengalaman.

Majas personifikasi adalah kiasan yang merubah bentuk benda tidak bernyawa menjadi seolah-olah hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat majas personifikasi menurut (Keraf, 2010) yang mengatakan bahwa barang-barang yang tidak hidup kemudian dibuat seolah hidup, maka itulah personifikasi.

Majas personifikasi menurut (Siswono, 2012) ialah sebuah wacana yang di dalamnya melukiskan benda, akan tetapi berusaha menyerupai manusia. Jika seperti itu halnya berarti telah masuk dalam kajian majas personifikasi. Seraya menguatkan pendapat Siswono dan Keraf, Henry Guntur Tarigan mengatakan bahwa personifikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *persona* yang mengandung makna orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam

drama. Bahasa Latin persona ini kemudian ditambahkan kata *fic* di akhirnya yang memiliki arti membuat (Tarigan, 2013).

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Hermeunetika Paul Ricoeur. Ricouer memandang bahwa keberadaan hermeunetika ialah untuk mengatur kaitannya dengan metode penafsiran yang dapat menginterpretasi teks. (Ricoeur, 2003). Bahkan yang harus diketahui bahwa Ricoeur mengembangkan hermeunetika tidak hanya sebatas interpretasi pada pemahaman simbol, melainkan juga Ricouer mengembangkan hermeunetika pada tataran interpretasi teks untuk membaca makna yang tersembunyi dalam suatu teks (Wahid, 2015) Karena menurutnya, menafsirkan teks berarti menafsirkan seorang individu. Apa yang berasal dari makna dan isi dapat ditelaah dan diukur menggunakan hermeneutika dengan penafsirannya. Untuk itulah interpretasi pada puisi Sapardi dalam penelitian ini disandarkan pada teori hermeneutika Ricouer.

Pendekatan Hermeunetika adalah pendekatan ilmu yang mempelajari tentang tafsiran dan interpretasi data. Oleh karena itu, patut kiranya hermeunika diartikan sebagai upaya membahasakan suatu tafsiran menjadi terang agar mudah dipahami. Tafsiran tersebut bisa berupa suatu karya maupun kalimat yang memiliki makna tersembunyi.

Puisi yang mengandung majas personifikasi tentunya memiliki interpretasi. Interpretasi yang disandingkan dengan pemahaman yang tepat akan melahirkan sesuatu yang dapat terjalin dengan erat. Sama halnya dengan Ricouer. Ricouer menjelaskan pada salah satu langkah pemahamannya, bahwa suatu tafsiran seyogyanya didasari atas pencarian yang tepat pada makna yang tersembunyi (Martono, 2019). Interpretasi secara nyata memang sudah seharusnya dicapai melalui

interpretasi juga. Karena pemahaman dalam hermeunetika pada dasarnya tidak hanya dipandang untuk melakukan penjelasan dalam memecahkan berbagai macam tafsiran teks, tapi bagaimana suatu teks maupun ungkapan lisan dapat dipahami dengan interpretasi yang benar. Pendapat ini senada dengan (Fitria, 2016) yang menyatakan bahwa hermeunetika mencoba untuk menginterpretasikan sebuah teks agar dapat dipahami dan dimengerti. Kendati hermeneutika selalu difungsikan dalam banyak aspek dan menyebar ke dalam banyak bidang keilmuan, hermeneutika tetap memiliki peran yang besar dalam segmen interpretasi teks.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka. Karena penelitian ini berfokus pada objeknya yang berupa buku antologi puisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif menurut Erwin Widiasmoro adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah yang lebih menekankan pada aspek pemahaman objek dan hasil penelitian (Widiasmoro, 2018). Senada dengan Erwin, Lexy J Moleong juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan untuk melihat fenomena tentang apa yang terjadi kepada subjek secara holistik pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2019). Data dalam penelitian ini berbentuk kalimat yang menunjukkan majas personifikasi dalam antologi puisi berjudul *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan sumber datanya berupa buku antologi puisi berjudul *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik atau metode ini diperkuat oleh pendapat Mahsun, bahwa teknik simak merupakan metode penelitian dengan menggunakan pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak

penggunaan bahasa secara utuh (Mahsun, 2014)

Peneliti perlu membaca secara teliti tentang puisi-puisi pada buku antologi puisi *Kolam*. Kemudian menyimak dan menelaahnya secara mendalam, agar data yang didapatkan valid. Setelah itu, barulah peneliti mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang merupakan bagian dari teknik *Nonprobability Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat interaktif. Data yang diperoleh akan diolah sedemikian rupa agar menjadi hipotesis. Kemudian hipotesis itu akan dikembangkan lagi menjadi hasil penelitian. Data yang telah diperoleh akan melalui proses reduksi data. Setelah mengalami proses reduksi data, maka tahap berikutnya ialah penyajian data. Pada penyajian data kualitatif, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Terakhir, setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka langsung kepada tahap penyimpulan dan referensi. Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan sementara. Analisis ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018) yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif hingga data yang dihasilkan menjadi benar-benar jenuh. Analisis datanya meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang antologi puisi *Kolam*, pada buku ini terdapat total 51 puisi dengan beberapa pembagiannya. Antologi

ini di dalamnya terdapat 3 bagian. Bagian-bagian tersebut dinamakan buku satu, buku dua, dan buku tiga. Bagian buku satu terdiri dari 21 puisi, kemudian buku dua di dalamnya terdapat 15 puisi, yang keseluruhannya merupakan jenis puisi sonet, serta buku tiga yang terdiri dari 15 puisi.

Kemudian data yang ditemukan pasca reduksi data berjumlah 57. Setelah itu, dilakukan tahapan reduksi kembali untuk mencari penggalan puisi yang mengandung majas personifikasi dengan makna khusus yang menceritakan tentang tema besar kematian. Hasilnya ditemukan dua puluh data. Seluruh data merupakan kalimat yang terindikasi menunjukkan majas personifikasi. Jumlah data yang menunjukkan majas personifikasi diambil dari 25 puisi dalam antologi puisi *Kolam*. Kemudian data-data yang terlampir dalam pembahasan merupakan kutipan atau penggalan puisi yang mengandung majas personifikasi.

Data 1

Daun yang membusuk di dasar kolam itu masih juga tengadah ke ranting pohon jeruk yang dulu melahirkannya (Damono, 2017).

Penggalan puisi tersebut berjudul *Kolam di Pekarangan* yang dinukil dari antologi *Kolam*. Terdapat unsur majas personifikasi dalam keseluruhan penggalan tersebut. Personifikasinya terdapat pada daun pohon jeruk yang *menengadah ke atas* dan ranting pohon jeruk yang *melahirkan* daun tersebut. Kedua unsur itu mengandung majas personifikasi. Menengadah dan melahirkan merupakan sifat yang dimiliki manusia. Tentunya tidak bisa dimiliki oleh benda mati. Oleh karena itu sudah jelas bahwasanya ada majas personifikasi dalam penggalan puisi tersebut.

Sapardi berusaha memberikan pemahaman bahwasanya seseorang yang

pernah berjasa dalam hidup seseorang, akan senantiasa dikenang dengan baik, meski perpisahan tiba menyapa. Apalagi dalam konteks penggalan puisi tersebut, daun memang dilahirkan oleh ranting pohon itu, sampai pada akhirnya dia terjatuh dan terlepas dari genggamannya. Meskipun begitu, dia tak lupa atas jasa ranting yang melahirkannya. Secara tersirat, Daun adalah manusia yang bersiap meninggalkan dunia menuju akhirat. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait pertama pada buku satu antologi *Kolam*.

Data 2

Ia ingin sekali bisa merindukannya
(Damono, 2017)

Kalimat tersebut merupakan penggalan dari puisi berjudul *Kolam di Pekarangan*. Majas personifikasi terdapat dalam kata *merindukannya*. Pada konteks ini yang ingin merindu adalah daun kepada ranting pohon jeruk. Tentunya ini hanya kiasan semata, karena tidak mungkin benda mati seperti daun bisa merindu layaknya manusia. Tetapi, melalui majas tersebut Sapardi memberikan pemahaman bahwasanya rindu itu ajaib. Rindu bisa menembus perputaran waktu bahkan bisa menembus ke dalam relung hati benda mati sekalipun. Meski memang tidak mungkin, tetapi benang merahnya adalah betapa Sapardi ingin menunjukkan keagungan rindu yang bisa mengubah banyak hal dan menembus dimensi sekalipun. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait pertama pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 3

Ia tak sempat lagi menyaksikan matahari yang senantiasa hilang –tampak di sela-sela rimbunan yang kalau siang diharapkan lumut yang membungkus batu-batu yang menempel di kolam itu (Damono, 2017)

Kutipan puisi tersebut diambil masih dari puisi berjudul *Kolam di Pekarangan*. Majas personifikasinya terdapat pada larik *Ia tak sempat lagi menyaksikan matahari dan lumut yang membungkus batu-batu*. Daun yang digambarkan hidup dan bisa melihat karena majas personifikasi benar-benar merindukan matahari dan merindukan lumut yang senantiasa membungkus batu di kolam. Sudah jelas bahwasanya puisi kolam di pekarangan memang menggambarkan cinta dan kerinduan dalam ironi kematian. Sapardi juga menyiratkan bahwa rindu itu akan lebih terasa saat memang yang dirindukan sudah tak ada dalam tatap mata. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait pertama pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 4

Ada sesuatu yang dirasakannya hilang di hari pertama ia terbaring di kolam itu, ada lembab angin yang tidak bisa dirasakannya lagi di dalam kepungan air yang berjanji akan membusukkannya segera setelah zat yang dikandungnya meresap ke pori-porinya (Damono, 2017)

Penggalan puisi di atas masih berjudul “*Kolam di pekarangan*”. Pada penggalan puisi di atas, ada dua larik yang memuat majas personifikasi. Larik pertama yang bermajas personifikasi berbunyi: */Ada sesuatu yang dirasakannya hilang di hari pertama ia terbaring di kolam itu,/* Larik keduanya yaitu */di dalam kepungan air yang berjanji akan membusukkannya,/* Air juga merupakan benda cair yang tidak hidup. Apalagi tidak mungkin bisa mengikrarkan janji. Jadi ini adalah majas personifikasi.

Pada konteks puisi ini, Sapardi menggambarkan si daun (mayat) dengan keadaan yang menyedihkan karena tak kuat menahan rindu sehingga hanya bisa terbaring bersama dengan air yang membusukkan daun tersebut pada

waktunya. Layaknya manusia, daun bisa merasakan gejolak rindu yang hebat. Itulah indikasi dari majas personifikasi yang membuat benda mati menjadi terkesan hidup. Secara gamblang, Sapardi menyampaikan pesan bahwa rindu yang berat bisa saja menghancurkan apabila tak tertahankan. Analogi itu menjadi masuk akal jika melihat perumpamaan Sapardi dalam penggalan puisi ini. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait pertama pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 5

Ada gigil matahari yang tidak akan bisa dihayatinya lagi yang berkas sinarnya suka menyentuh-nyentuhkan hangatnya pada ranting yang hanya berbisik jika angin lewat tanpa mengatakan apa-apa (Damono, 2017)

Kutipan puisi di atas merupakan puisi berjudul *Kolam di Pekarangan*. Empat larik terindikasi oleh majas personifikasi dalam kutipan puisi tersebut. Larik tersebut antara lain */Ada gigil matahari yang tidak akan bisa dihayatinya,/ berkas sinarnya suka /menyentuh-nyentuhkan hangatnya pada ranting/, dan kalimat /yang hanya berbisik jika angin lewat tanpa mengatakan apa-apa/* Ketiga larik tersebut mengandung majas personifikasi. Matahari digambarkan bisa menggigil kedinginan seperti manusia, juga daun yang sampai saat itu terus menerus menerus meratapi kepergian matahari. Belum lagi sinar matahari yang dapat menghangatkan ranting sekaligus berbisik dalam hening. Daun, matahari, dan angin digambarkan seperti manusia yang bisa mengalami itu semua. Itulah majas personifikasi.

Pada larik pertama, Sapardi tetap memosisikan daun dalam ratapan. Seakan menyiratkan melalui puisinya bahwa efek yang ditimbulkan dari sebuah kehilangan memang bisa menjadi fatal. Terlepas siapa yang meninggalkan. Melalui kata yang

mengandung majas personifikasi, Sapardi membuat daun terpaksa berpisah dengan matahari karena takdir. Inilah puncak dari segala kerinduan. Sapardi menekankan dalam larik-larik puisinya bahwa di dunia, perpisahan akan tetap ada, pun kerinduan akan tetap menjalar dengan sama. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait pertama pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 6

Ia pun bergoyang kesana kemari di atas hamparan batu kerikil yang mengalasi Kolam itu (Damono, 2017).

Penggalan puisi di atas masih merupakan nukilan dari puisi berjudul *Kolam di Pekarangan*. Kalimat *Ia pun bergoyang ke sana kemari* merupakan majas personifikasi. Bergoyang merupakan kebiasaan yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup, maka jelaslah penggalan puisi tersebut mengandung majas personifikasi. Makna dari majas personifikasi puisi di atas menjelaskan bahwa daun yang busuk itu terbawa oleh arus air yang berada di kolam itu. Makna yang disampaikan Sapardi dalam penggalan puisi tersebut masih berhubungan dengan data-data sebelumnya, melalui tambahan penggalan puisi ini, Sapardi menegaskan bahwa siapapun manusia yang didera kerinduan dan kehilangan, berpotensi hidup dalam kebimbangan. Hidup terombang ambing kesana kemari tanpa arah dan tujuan yang jelas, serta ketakutan yang selalu menghantui seperti penggalan puisi *Kolam di pekarangan* karya Sapardi di atas. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait pertama pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 7

Tak pernah terbayangkan olehnya bertanya kepada batu kerikil mengapa kamu selalu memejamkan mata (Damono, 2017).

Masih dalam judul yang sama, tepatnya pada baris ke 23, penggalan larik puisi di atas memiliki dua majas personifikasi. Tepatnya pada dua larik yang tertulis /Tak pernah terbayangkan olehnya *bertanya*/ dan /kamu selalu *memejamkan mata*/. Kata *bertanya* merupakan kata kerja aktif yang biasanya manusia lakukan ketika tidak memahami sesuatu. Selain itu, *memejamkan mata* juga merupakan tindakan yang dilakukan manusia ketika tertidur. Jadi dua kata tersebut memberi kesan bahwa kedua data tersebut bisa melakukan sesuatu yang biasa dilakukan manusia. Jelas sudah terindikasi adanya majas personifikasi dalam kutipan puisi tersebut. Alur ceritanya masih melanjutkan data-data sebelumnya.

Akibat rasa kehilangan yang digambarkan oleh Sapardi pada tokoh daun, membuat daun harus bertanya kepada batu kerikil yang sedari tadi tidak akan pernah menjawab pertanyaannya. Maknanya, Sapardi menyampaikan suatu hal penting dalam penggalan puisi tersebut, yaitu rasa kesepian yang mendalam. Larik puisi yang menjelaskan batu kerikil selalu *memejamkan mata* memang sengaja dipilih Sapardi untuk menegaskan bahwa daun merasa sendirian di dunia barunya. Jika dikorelasikan dengan kehidupan manusia, orang yang sedih setelah meninggalkan dunia lama, pasti akan merasa sepi sendirian. Jika senantiasa meratapi kesedihannya, kebanyakan akan merasa kesepian. Apalagi Sapardi menggambarkan suasana di alam kubur dengan guratan puisinya. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait pertama pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 8

Ia tidak suka membayangkan daun lain yang jatuh (Damono, 2017)

Kutipan puisi tersebut masih berjudul *Kolam di Pekarangan*. Kalimat

tidak suka membayangkan daun lain menjadikannya bermajas personifikasi. Daun yang tidak menyukai jika daun lain ikut jatuh juga bertindak layaknya manusia. Tafsiran itulah di mana majas personifikasi bekerja. Sapardi ingin menyampaikan bahwa daun adalah interpretasi dari manusia, bagaimana manusia begitu takut atau bahkan membenci kematian yang mengharuskannya untuk meninggalkan semuanya. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait pertama pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 9

Ia ingin sekali bisa merindukan pohon jeruk itu.

Ingin sekali bisa merindukan dirinya sebagai kuncup (Damono, 2017)

Kutipan puisi tersebut memiliki majas personifikasi. Kata *merindukan* yang dirasakan oleh daun terindikasi mengandung majas personifikasi karena seperti manusia. Seperti yang diketahui bahwasanya merasa rindu adalah sifat alamiah manusia. Makna yang ingin disampaikan oleh Sapardi di sini adalah tentang balada penyesalan. Ketika manusia telah mati dan membusuk di dada, maka rindu akan bergejolak dalam dada disertai dengan perasaan sesal tiada tara. Rasa ingin kembali ke dunia hinggap di kepala, meski kesempatan itu sudah tak lagi ada. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait kedua pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 10

Air kolam adalah jendela yang suka menegadah,

menunggu kalau-kalau matahari berkelebat lewat di sela rimbunan

dan dengan cerdik menembusnya karena lumut merindukannya (Damono, 2017).

Beberapa kutipan puisi tersebut mengandung majas personifikasi. Larik pertama kutipan tertulis /Air kolam adalah jendela yang suka *menegadah*/. Majas personifikasi dapat ditelisik ketika ada penggambaran benda mati yang bertingkah laku seperti manusia. Seperti pada umumnya, menengadah merupakan aktivitas fisik manusia ketika melihat ke atas. Majas personifikasi juga dapat dilihat pada larik kedua /*menunggu* kalau-kalau matahari *berkelebat lewat* di sela rimbunan/. Kata *menunggu* dan *berkelebat lewat* juga merupakan majas personifikasi. Kemudian larik yang terakhir /dan *dengan cerdas menembusnya* karena *lumut merindukannya*/. Kutipan larik terakhir juga mengandung majas personifikasi jika melihat tingkah cerdas dan merindu yang seperti manusia lakukan.

Sapardi bermaksud menggambarkan liang lahat dengan air kolam dalam puisi *Kolam Di Pekarangan*. Air kolam yang sedari tadi membawa daun (jenazah) diinterpretasikan sebagai liang lahat yang jika kita berada di dalamnya, maka otomatis akan menengadahkan wajah ke atas. Kemudian diksi lumut merupakan hewan melata yang ada di tanah yang sedari dulu sudah merindukan daun (jenazah) yang berada di liang kubur. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait ketujuh pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 11

Dulu langit suka bercermin padanya tetapi sekarang

Terhalang rimbunan pohon jeruk dipinggirnya yang semakin

Rapat daunnya karena matahari dan hujan tak putus-putus

bergantian menyayanginya (Damono, 2017).

Diksi *langit suka bercermin* dalam penggalan puisi tersebut mengandung majas personifikasi. Kemudian ada juga larik yang di dalamnya terdapat majas personifikasi yang berbunyi /matahari dan hujan yang tak utus-putus bergantian *menyayanginya*/. *Bercermin* dan *menyayangi* ada majas personifikasi karena tingkah laku tersebut hanya bisa dilakukan oleh manusia. Isi Larik di atas menggambarkan bahwa langit yang indah sering melihat tanah pekuburan yang terhalang rimbunan pohon jeruk. Sapardi juga menyelipkan diksi hujan dan matahari yang menyayangi daun serta air, dengan maksud menjelaskan kepada pembaca bahwa kedua elemen itu senantiasa bergantian menyirami tanah kuburan yang di dalamnya ada daun (jenazah). Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait ketujuh pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 12

Ia harus merawat daun yang karena tak kuat lagi bertahan lepas dari tangkainya hari itu sebelum subuh tiba (Damono, 2017).

Seperti sudah dijelaskan dalam data-data sebelumnya, daun merupakan benda mati tapi digambarkan hidup. Termasuk juga hujan dan matahari yang dalam penggalan puisi tersebut. Diksi *merawat* merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Itulah hakikat dari majas personifikasi. Pada penggalan puisi di atas, hujan dan matahari sama-sama merawat daun yang telah lepas dari tangkainya. Sapardi mengisyaratkan bahwa dalam situasi seperti ini, jenazah akan mengalami pembusukan, karena setia harinya selalu ‘dirawat’ bergantian dengan hujan dan matahari. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait ketujuh pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 13

Ia harus merawatnya sampai benar-benar busuk, terurai, dan tak bisa lagi dikenali terpisah darinya (Damono, 2017).

Data di atas masih merupakan puisi yang sama dengan data-data sebelumnya. Diksi “*merawat*” dalam kutipan puisi tersebut masih merupakan majas personifikasi yang pelakunya adalah matahari dan hujan. Sapardi begitu teliti untuk menyisipkan setiap detail proses panjang kematian seorang manusia. Pada data ini, Sapardi kembali menegaskan tupoksi matahari dan hujan yang berada dalam puisinya untuk membuat busuk jenazah yang berada di liang lahat. Hingga jenazah itu tidak dikenali lagi. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait ketujuh pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 14

Ia pun harus habis-habisan menyayangi ikan itu agar bisa terus-menerus meluncur dan menggoyangkannya (Damono, 2017).

Kutipan puisi di atas terindikasi majas personifikasi. Hujan dan matahari harus menyayangi dan terus-menerus meluncur dan menggoyangkan ikan (cacing). Tentunya jika matahari dan hujan itu digambarkan dengan diksi *menyayangi* dan *menggoyangkan* ikan, berarti ada majas personifikasi di sini. Hal itu karena bertingkah seperti manusia pada umumnya yang memiliki perasaan. Terlihat pada larik / *menyayangi* ikan / dan larik / *bisa terus-menerus meluncur dan menggoyangkannya*/. Pada data ini juga, Sapardi lagi-lagi menegaskan bahwa matahari dan hujan berperan penting dalam proses pembusukan daun (Jenazah). Air hujan dan sinar matahari akan diserap oleh tanah, tanah yang lembab serta cukup sinar matahari akan menghasilkan bakteri pengurai yang digambarkan dalam puisi ini sebagai ikan dan lumut. Puisi ini adalah puisi ketiga

dalam bait ketujuh pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 15

Air baru sebenar-benar air kalau ada yang terasa meluncur, kalau ada yang menggoyangkannya, Kalau ada yang berterima kasih karena bisa bernapas di dalamnya (Damono, 2017).

Penggalan puisi di atas masih diambil dari puisi berjudul *Kolam di Pekarangan*. Terlihat dalam penggalan puisi di atas adanya majas personifikasi dalam balutan diksi menggoyangkannya, berterima kasih, dan bernapas. Larik pertama /*kalau ada yang menggoyangkannya*/ mengisyaratkan bahwa air itu akan menjadi sebenar-benarnya air jika memang ada yang menggoyangkannya. Pada konteks ini, yang menggoyangkan air adalah ikan dan lumut. Ketika ikan dan lumut berhasil menggoyangkan air, maka keduanya berperilaku seperti manusia. Majas personifikasinya di sini. Kemudian larik kedua, /*Kalau ada yang berterima kasih*/. Maksudnya adalah Ikan dan lumut akan hidup damai dengan keberadaan air. Itulah mengapa ikan dan lumut itu akhirnya berterima kasih kepada air.

Kegiatan berterima kasih yang dilakukan keduanya, membuat mereka bertindak seperti manusia. Sapardi menyisipkan ironi pada penggalan puisi ini. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa air adalah tanah dari lubang kubur. Sedangkan ikan dan lumut adalah cacing, ulat, maupun bakteri pengurai yang siap membusukan apa saja yang ada di depannya. Sapardi menegaskan bahwa tanah kuburan itu berbeda dengan tanah biasa. Tanah pekuburan bisa dikatakan semacam itu karena di dalamnya terdapat hewan-hewan dan bakteri pengurai. Penggalan puisi ini hanyalah penegasan sekaligus menciptakan imaji pembaca dalam memandang liang lahat sebagai

tempat peristirahatan terakhir. Puisi ini adalah puisi ketiga dalam bait ketujuh pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 16

Kalau nanti hujan turun air akan menyeret bangkai itu, meskipun tinggal sisa (Damono, 2017).

Kutipan puisi karya Sapardi di atas diambil dari puisi berjudul “*Batu, Bangkai Curut, Selokan, Suatu Sore*”. Pada kutipan tersebut ada larik /air akan menyeret bangkai itu/. Sapardi menyampaikan dalam penggalan puisi di atas bahwa kematian akan menghancurkan seseorang sampai tak tersisa. Terbukti dalam diksi bangkai yang bisa dikorelasikan dengan mayat atau sesuatu yang pernah hidup tapi sudah tak memiliki nyawa. Kutipan tersebut membuatnya memiliki majas personifikasi karena air disamakan dengan manusia yang bisa menyeret sesuatu atau seseorang. Puisi ini adalah puisi kelima dalam bait pertama pada buku Satu antologi *Kolam*.

Data 17

Dua dinding bertemu di sudut itu seperti yang sudah dijanjikan sejak purba ketika sehabis peristiwa itu leluhur kita diburu-buru dan sesat di rumah ini (Damono, 2017).

Kutipan puisi di atas berasal dari puisi yang berjudul *Sonet 8*. Terdapat satu larik tepatnya pada baris pertama yang memiliki majas personifikasi. Larik tersebut berbunyi: /*Dua dinding bertemu di sudut itu.*/. Pada konteks puisi tersebut, yang saling bertemu adalah dinding. Adapun dinding merupakan tembok yang tidak dapat bergerak maupun hidup. Oleh karenanya, dinding yang bertemu merupakan permainan majas personifikasi. Oleh sebab itu, kutipan puisi tersebut mengandung majas personifikasi. Penggalan puisi di atas menceritakan

tentang keadaan kuburan. Sapardi amat lihai dalam memainkan diksi di sini. Bait kedua tersebut memang tidak secara gamblang menjelaskan pekuburan karena gamblangnya dijelaskan ada bait yang lain. Akan tetapi, jika melihat frasa “Dua dinding” seketika menyadari bahwa yang dimaksud adalah liang lahat. Kemudian pada bait tersebut juga dijelaskan bahwa para leluhur diburu-buru dan sesat di rumah ini. Itu artinya memang itu adalah tempat para leluhur sejak zaman purba tinggal. Sapardi menyebut dua dinding itu rumah, sekaligus menyembunyikan makna kuburan dalam puisinya. Puisi ini adalah puisi kedelapan dalam bait kedua pada buku Dua antologi *Kolam*.

Data 18

Jangan kaubuka jendela, malam akan masuk ke pori-pori

tubuhmu, menyusup di sela-sela butir darah yang berkejaran,

menerobos jaringan otakmu (Damono, 2017).

Kutipan puisi di atas merupakan puisi berjudul *Sonet 15*. tiga larik terindikasi bermajas personifikasi dalam kutipan puisi tersebut. Larik tersebut antara lain ialah /*malam akan masuk ke pori-pori.*/. Kemudian larik yang kedua /*menyusup di sela-sela butir darah.*/. Kemudian yang terakhir pada larik ke tiga yaitu /*menerobos jaringan otakmu.*/. Pada konteks puisi dalam data ke 50, yang menjadi pelaku adalah malam. Malam di sini dikiaskan dengan majas personifikasi seperti masuk, menyusup, dan menerobos. Puisi ini bercerita tentang kekhawatiran Sapardi terhadap ajal yang entah kapan menjemputnya. Sehingga ada kalimat yang menyatakan bahwa dalam posisi seperti itu pun Sapardi tetap memberikan perlindungan kepada orang yang Ia cinta. Selain itu, jika menilik keseluruhan isi

puisinya, puisi ini menceritakan tentang situasi di mana sedang sakaratul maut. Beberapa detik sebelum kematian terjadi. Puisi ini juga adalah puisi kelima belas dalam bait ketiga pada buku Dua antologi *Kolam*.

Data 19

Tentu, sebelum lidah ombak laut mendahuluimu (Damono, 2017).

Kutipan puisi di atas berasal dari puisi yang berjudul *Jejak Burung*. Pada penggalan puisi di atas, terdapat satu larik yang memiliki majas personifikasi. Larik tersebut berbunyi: */Tentu, sebelum lidah ombak laut mendahuluimu*. Pada konteks puisi tersebut, lidah ombak laut disebut-sebut dapat mendahului. Padahal, kalimat tersebut sebenarnya ada kiasan ombak yang menyisir daratan. Akan tetapi, meskipun begitu tidak menghilangkan majas personifikasi dalam penggalan puisi tersebut. Karena ombak digambarkan menjadi manusia dalam konteks ini yang bisa mendahului.

Adanya bentuk majas personifikasi yang seperti demikian, membuat Sapardi berkali-kali harus menyembunyikan pembahasan makna seputar ajal. Maksud dari majas personifikasi di atas adalah nyawa. Ombak laut dikiaskan sebagai nyawa yang senantiasa kapanpun bisa menjemput pemiliknya. Kemudian pada konteks penggalan puisi di atas, kata “mendahuluimu” adalah bagian interpretasi dari bagaimana Sang Ajal menjemput. Puisi ini adalah puisi kedua dalam bait kelima pada buku Tiga antologi *Kolam*.

Data 20

Bayang-bayang di jalan itu tidak juga mau bergerak dan semakin rapat dan berjanji tak akan meninggalkannya begitu saja (Damono, 2017).

Puisi di atas diambil dari puisi Sapardi yang berjudul *Bayang-bayang*. Majas personifikasi dalam penggalan puisi di atas disampaikan secara tidak langsung dalam kalimat *semakin rapat dan berjanji*. Perlu diingat bahwa dalam konteks puisi ini, yang berjanji adalah bayang-bayang. Di sinilah adanya majas personifikasi. Karena bayang-bayang bisa mengikrarkan janji layaknya manusia. Kutipan puisi ini mengisyaratkan makna yang dalam, yaitu peristiwa kecelakaan lalu lintas di jalanan pada siang hari. Terlihat ada diksi “*Bayang-bayang di jalan itu tidak mau bergerak*” Seseungguhnya sudah mengisyaratkan bahwa ada seseorang yang terbaring di jalan. Kemudian pada bait lainnya pun dijelaskan latar tempat itu berada di bawah matahari dekat perempatan bising. Puisi ini adalah puisi kesembilan dalam bait kedua pada buku Tiga antologi *Kolam*.

Relevansi Majas Personifikasi dalam Antologi Puisi *Kolam* dengan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah

Majas personifikasi yang memang mudah dan sederhana, lebih cocok diperuntukkan untuk peserta didik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah agar mereka dapat belajar memiliki kepekaan dalam memahami suatu konteks puisi beserta isinya, yang berdasar melalui pemahaman mereka terhadap majas personifikasi. Meskipun sederhana, Personifikasi memiliki sesuatu yang lain dalam susunan kalimatnya. Apalagi jika kita relevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah kelas 8 yang tentunya hal ini membuat suatu hubungan realistik antara keduanya.

Relevansi KD 3.7. dengan penelitian tentang majas personifikasi yang ada dalam antologi *kolam* adalah bagaimana caranya peserta didik bisa mengidentifikasi salah satu unsur pembangun puisi yang berupa majas. Majas ini akan diidentifikasi oleh peserta didik dengan mengacu kepada puisi yang

diberikan oleh Pendidik. Sederhananya, majas personifikasi bisa menjadi pilihan untuk pengajar dalam mengajarkan majas kepada peserta didik. Peserta didik akan melihat, menemukan, dan mengidentifikasi secara langsung majas personifikasi yang memang sedari awal sudah ditentukan pada sebuah teks puisi. Hasilnya peserta didik akan mengetahui apa itu majas personifikasi dan fungsi lain yang bisa dihasilkan oleh majas personifikasi. Karena dalam penelitian ini majas personifikasi memiliki kelebihan yang lain. Bisa mengetahui keseluruhan isi puisi hanya dengan melihat majas personifikasinya. Pendidik tentu saja bisa mengambil sampel dari puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam antologi *Kolam* ini. Pada antologi *Kolam* di dalamnya terdapat banyak majas personifikasi yang merupakan gambaran dari isi keseluruhan puisi yang diciptakan. Oleh karena itu, Sapardi Djoko Damono mampu mengubah majas personifikasi menjadi sesuatu yang lain. Kehadirannya tidak hanya seputar majas yang disampaikan secara tersirat, melainkan menjadi majas ajaib yang bisa menjadi tolok ukur pemahaman siswa terhadap suatu puisi.

Pada pertemuan selanjutnya, peserta didik akan diperintahkan mendengarkan dan membaca puisi di depan kelas seperti yang ada dalam KD 4.7 kelas 8 Madrasah Tsanawiyah. Tentunya sah-sah saja jika KD ini digunakan dalam jenjang SLTP mana pun. Entah itu Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama KD nya sama atau sesuai. Hanya saja, penelitian ini mengambil sampel sasaran di Madrasah Tsanawiyah. Kemudian tentu saja setelah peserta didik mengidentifikasi puisi pada pertemuan sebelumnya. Maka dalam KD tersebut akan ada penyimpulan dari apa yang telah diperdengarkan dan telah dibaca. Ketika membaca maupun mendengar sebuah puisi peserta didik pastinya akan lebih menghayati dan memahami apa yang

mereka baca atau apa yang mereka dengar, itu jika mereka terlebih dahulu mampu mengetahui makna atau pembahasan yang berada dalam puisi tersebut.

Untuk itu, sudah jelas bahwa antara majas personifikasi dalam antologi *Kolam* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs. Kedua variabel tersebut dapat saling terhubung dan berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik. Antologi *kolam* dapat menjadi bahan ajar dalam peserta didik mengidentifikasi salah satu unsur pembangun puisi berupa majas, sekaligus menemukan makna dan maksud keseluruhan puisi tersebut dengan menggunakan interpretasi yang tepat.

Berdasarkan pemaparan analisis data dan relevansi di atas, berarti dapat disimpulkan bahwa ada 57 data dari total 25 puisi terpilih yang di dalamnya terdapat wujud kalimat yang menunjukkan keberadaan majas personifikasi. Pada keseluruhan puisi yang dianalisis, puisi yang berjudul *Kolam di Pekarangan* menjadi penyumbang terbanyak majas personifikasi dengan 14 data. Selain itu, Majas personifikasi dapat menyingkap tabir makna puisi dalam antologi *Kolam* yang sebagian menceritakan tentang topik yang berhubungan dengan topik kematian. Sekitar 20 dari 57 data membahas topik tersebut. Persentasenya merujuk pada angka 35% dari 57 data yang terkumpul. Dengan kata lain, 20 data di antaranya membahas kematian. Hal itu juga mempertegas bahwa ada empat puisi yang di dalamnya mengandung majas personifikasi yang menceritakan tentang kematian.

Kemudian yang membedakan analisis data dalam penelitian ini dengan penelitian yang relevan terdahulu adalah pada interpretasi data. Penelitian ini menggunakan interpretasi data dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengetahui arah makna dan maksud

puisi dan penggalan puisi yang mengandung majas personifikasi. Sehingga, *novelty* dalam penelitian ini terlihat jelas, bagaimana majas personifikasi dapat menemukan suatu makna dalam isi puisi utuh dengan sebuah interpretasi melalui penggalan puisi yang mengandung kalimat *nan* menunjukkan majas personifikasi.

PENUTUP

Antologi puisi *Kolam* memiliki dua puluh lima puisi yang mengandung majas personifikasi. Puisi-puisi terpilih itu banyak mengulas tentang kematian. Keseluruhan data penggalan puisi ini menunjukkan majas personifikasi. Dua puluh di antaranya menceritakan perjalanan atau kisah tentang kematian dan sebaran datanya termaktub dalam penelitian ini. Oleh karena itu, personifikasi dapat membedah dan mengetahui makna dalam suatu puisi beserta interpretasinya hanya dengan majas personifikasi.

Majas personifikasi dalam antologi puisi *Kolam* layak dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Pendidik dituntut untuk membuat pembelajaran yang menarik disertai materi yang bisa memahami peserta didik. Utamanya pembelajaran tentang unsur pembangun puisi, diperbolehkan menggunakan antologi *Kolam* sebagai media pembelajaran, khususnya ketika mengidentifikasi majas personifikasi dalam sebuah puisi untuk dapat memahami makna dan konteksnya. Pembelajaran ini didasarkan pada KD 3.7 dan 4.7 kelas 8 di Madrasah Tsanawiyah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selain itu, penelitian ini juga bisa diimplikasikan ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Khususnya oleh pendidik kepada peserta didik dalam suatu upaya untuk memberikan pemahaman

yang berbeda dalam sebuah konteks pembelajaran puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada KD 3.7 dan KD 4.7 peserta didik diajak untuk lebih memahami unsur pembangun puisi. Termasuk pembahasan tentang gaya bahasa yang merupakan salah satu unsur pembangun puisi yang vital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliarosa. (2021, February). Sapardi Djoko Damono dan Penghargaan Sastra yang Diterimanya. *Kumparan*.
- Alim, S. B. A. N., & Atmojo, W. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan dan Perulangan Dalam Antologi Puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah. *Totobuang*, 7(2), 292.
- Amala, A. A. (2020). *Personifikasi dalam Antologi Puisi Rana Semesta Korona Karya Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Damono, S. D. (2017). *Kolam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fitria, R. (2016). Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks. *Jurnal Syi'ar*, 16(2).
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan teknik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martono. (2019). *Kajian Kritis Hermeneutika Friederich*

- Scheiermacher Vs. Paul Ricoeur.
Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1).
- Maryatin. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan. *STILISTIKA*, 11(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, S. A. N. (2015). *Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi Dan Kata Khusus Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran*.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rachmadani, F. D. (2017). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA DI Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rani, S. A., & Maryani, Y. (2004). *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ricoeur, P. (2003). *Filsafat Wacana membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. (Terjemahan Musnur Hery). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siswono. (2012). *Teori dan Praktik: Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulkifili, M. (2016). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Bastra*, 1(1).
- Sumadiria, A. H. (2006). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktik Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryaman, M. (2012). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Cv. Angkasa.
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Widiasmoro, E. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern (Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska.
- Yusuf, I. P. (2015). *Repetisi Pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumpun Karya Wiji Thukul Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

